

**FUNGSI MASJID AL-HIDAYAH DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT KAMPUNG ADAT KUTA DI DESA
KARANGPANGGAL CIAMIS, 1980-2021 M.**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Humaniora (S. Hum)**

Oleh :

**Teguh Ramdani
NIM : 15120040**

**Prodi Sejarah Dan Kebudayaan Islam
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga**

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1666/Un.02/DA/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : Fungsi Masjid Al Hidayah Bagi Masyarakat

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TEGUH RAMDANI
Nomor Induk Mahasiswa : 15120040
Telah diujikan pada : Kamis, 28 Juli 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum
SIGNED

Valid ID: 63084571599a3



Penguji I
Dr. Maharsi, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 630c75c2e9379



Penguji II
Dra. Soraya Adnani, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 63084b5e6480c



Yogyakarta, 28 Juli 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 63085c790029c

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Dekan Fakultas
Adab dan Ilmu budaya
Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.,

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul "FUNGSI MASJID AL HIDAYAH DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DI KAMPUNG ADAT KUTA DESA KARANGPANINGGAL CIAMIS 1984-2021". Yang ditulis oleh:


Nama : Teguh Ramdani
Nim : 15120040
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta diuji dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya saya haturkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Agustus 2022
Dosen Pembimbing,


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum.
NIP. 19630306 198903 1 010

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Teguh Ramdani
NIM : 15120040
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Teguh Ramdani

NIM: 15120040

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua Orang tua.
2. Keluarga besar dan saudara.
3. Almamater SKI (Sejarah dan Kebudayaan Islam).
4. KPM (Keluarga Pelajar dan Mahasiswa) “Galuh Rahayu” Ciamis-Yogyakarta.
5. Teman-teman SKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



MOTTO

Berdo`a, Berusaha, Bersabar dan Bersyukur

Banyak orang melupakan masa lalu dan sedikit orang yang
belajar dari masa lalu (Nico Robbin)



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan kita kenikmatan yakni nikmat Iman dan Islam. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw tak lupa kepada keluarga, sahabat dan *Insyallah* kepada kita selaku umatnya.

Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “*Fungsi Masjid Al Hidayah Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Adat Kuta Desa Karangpaninggal Ciamis 1984-2021*” merupakan usaha penulis dalam mengenalkan sejarah lokal dan keIslaman yang berada di Kampung Adat Kuta Ciamis. Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan semoga dapat menjadi perbaikan untuk masa yang akan datang.

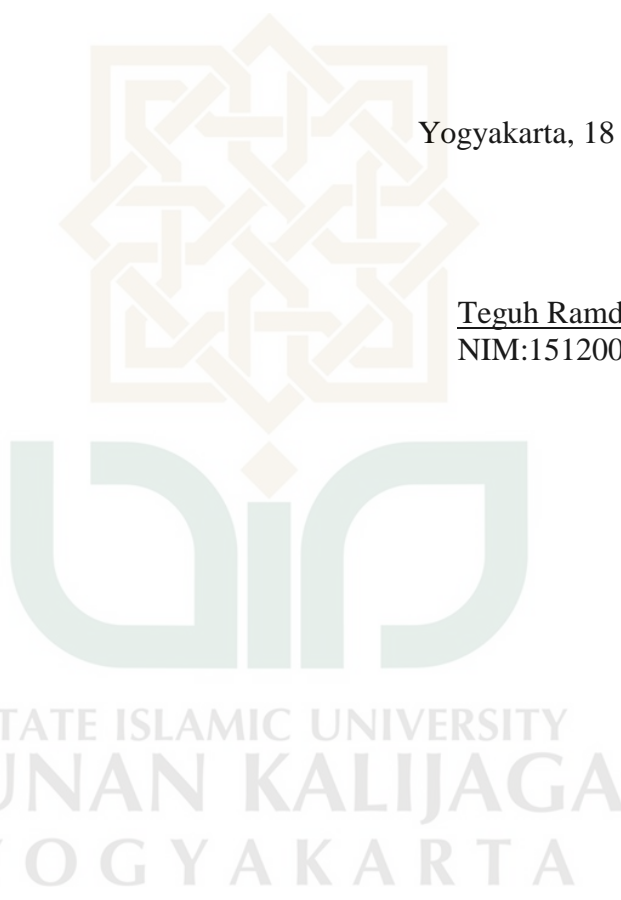
Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada para pihak yang selalu memberikan dukungan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih penulis haturkan kepada:

- 1) Kedua orang tua penulis Bapak Dudin Samsudin dan Ibu Nurnaningsih yang selalu setia dan tiada henti memberikan dukungan serta do'a dalam setiap langkah kehidupan penulis.
- 2) Saudara perempuan penulis Sofi Adha Nurdianti yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Perjuangan Tasikmalaya yang selalu mendukung dalam setiap perjalanan penulis.

- 3) Keluarga penulis Mamay Komalasari, Mimin, Abas, dan semua kerabat yang tidak bisa penulis sebutkan yang selalu memberikan dukungan serta motivasi dalam perjalanan penulis.
- 4) Bapak Riswinarno, S.S., M.M. selaku Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 5) Bapak Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dengan sabar dalam tahap demi tahap penelitian ini, serta memberikan arahan dan dukungan untuk skripsi ini.
- 6) Ibu Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan dukungan dan bimbingan kepada penulis.
- 7) Bapak/Ibu dosen serta staf Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kontribusi besar bagi penulis yakni berupa ilmu maupun bantuan dalam hal administrasi.
- 8) Para sahabat dekat penulis Adib Abiya Q, Taufik, Eka, dan Eli yang sudah ikut andil dalam perjalanan penulis.
- 9) Segenap keluarga besar KPM “Galuh Rahayu” Ciamis-Yogyakarta baik dari alumni, pengurus maupun para warga “Galuh Rahayu” yang senantiasa menjadi rumah kedua penulis di Yogyakarta. Juga tentunya semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis berharap

semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal kepada pihak yang telah sebutkan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Aamiin.

Sekali lagi, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan yang ada dalam penulisan skripsi ini, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.



Yogyakarta, 18 Agustus 2022

Teguh Ramdani
NIM:15120040

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstrak

Masyarakat Kampung Kuta merupakan masyarakat adat yang memegang teguh budaya nenek moyang. Segala kegiatan adat dilakukan berdasarkan apa yang diajarkan oleh nenek moyangnya tersebut. Letak geografis Kampung *Adat Kuta* terletak di Desa Karangpaninggal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Seluruh masyarakat Kampung *Adat Kuta* memeluk agama Islam, sebagai umat Islam yang taat di masyarakat Kampung *Adat Kuta* terdapat sebuah masjid yang mempunyai fungsi sebagai salah satu bentuk percampuran budaya sunda dan Islam.

Masjid Al Hidayah yang ada sejak 40 tahun yang lalu. Selama 40 tahun Masjid Al Hidayah banyak mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek sosial masyarakat, seperti sosial keagamaan, pendidikan, ekonomi dan budaya. Hal menarik untuk diteliti ketika masyarakat adat terdapat sebuah masjid dan dapat menanamkan syariat Islam secara menyeluruh di Kampung *Adat Kuta* dan adanya percampuran budaya antara Islam dan sunda. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana fungsi masjid dalam kehidupan masyarakat Kampung *Adat Kuta*.

Jenis penelitian ini adalah sejarah lokal sehingga dalam proses tahapan penelitian meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Selain itu teori yang digunakan adalah struktural fungsional dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Teori struktural fungsional seperti yang diungkapkan oleh Robert K Merton menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Adapun hasil penelitian ini adalah masyarakat Kampung *Adat Kuta* mengalami perkembangan yang stabil dan fungsi dari ketua adat, kuncen dan ustaz di Kampung *Adat Kuta* menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya.

Kata kunci : *Fungsi, Masjid Al Hidayah, Kampung Adat Kuta.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : GAMBARAN UMUM WILAYAH KAMPUNG ADAT KUTA	17
A. Letak Wilayah Geografis	17
B. Kehidupan Sosial dan Ekonomi	22
C. Kehidupan Sosial dan Budaya	22
D. Perkembangan Keagamaan dan Pendidikan	24
BAB III : SEJARAH MASJID AL HIDAYAH	30
A. Pendiri Masjid Al Hidayah	30
B. Perkembangan Arsitektur Masjid Al Hidayah	33
C. Perubahan pengelolaan Masjid Al Hidayah	36
BAB IV : DINAMIKA FUNGSI MASJID AL HIDAYAH	39
A. Bidang Keagamaan dan Pendidikan	39
B. Bidang Sosial – Budaya	45
C. Bidang Sosial – Ekonomi	48
BAB V : PENUTUP	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	54
DAFTAR LAMPIRAN	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam masuk dan berkembang di Jawa Barat tidak terlepas dari pengaruh salah seorang Walisanga yakni Sunan Gunung Djati atau Syeh Syarif Hidayatullah yang berpusat di Cirebon dan berhasil menyebarkan Islam di wilayah Jawa Barat meliputi Kuningan, Majalengka, Indramayu, Subang, Cianjur, Bandung, Sumedang, Garut, dan Priangan Timur yang termasuk di dalamnya adalah Tasikmalaya, dan Ciamis.¹ Dalam perkembangannya, Islam berhasil menyebar di wilayah Jawa Barat, yang menjadi salah satu ciri khas dari Islam yakni dengan adanya sebuah bangunan Masjid sebagai tempat peribadatan dan pusat aktivitas bagi umat Islam.

Masjid dalam sejarahnya mempunyai arti penting dalam kehidupan umat Islam, karena masjid sejak masa Rasulullah saw. telah menjadi pusat utama seluruh aktivitas umat Islam generasi awal, bahkan masjid kala itu menjadi fasilitas umat Islam mencapai kemajuan peradaban.² Dalam perkembangannya, keberadaan masjid yang menjadi pusat kemajuan umat Islam sudah banyak dilakukan semenjak masa Nabi Muhammad saw hingga masa Walisanga dengan mendirikan Masjid sebagai pusat

¹ Nina Herlina , *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*, (Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2011), hlm. 29.

² Abdullah Taufiqulbiri, *Masjid Agung di Dusun Goro Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Jatikuwung, Jatipuro, Karanganyar, Jateng Tahun 1967-2017, Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), hlm. 1.

penyebaran agama Islam dengan cara menarik masyarakat datang ke Masjid. Akhirnya, Masjid menjadi bagian utama dari infrastruktur pusat pemerintahan dan peletakkannya di sebelah barat padang yang lazimnya disebut alun-alun.³ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Masjid merupakan sebuah bangunan atau monumen yang memiliki fungsi agama, pendidikan, ekonomi, sosial, dan kebudayaan bagi umat Islam dalam kemajuan peradaban Islam.

Salah satu masjid yang memiliki fungsi sebagaimana disebutkan di atas yakni Masjid Al-Hidayah yang keberadaannya di Kampung *Adat Kuta* (nama sebuah Kampung) dan letaknya berada di pusat kegiatan sosial, yakni di tengah-tengah Kampung *Adat Kuta* dan bersebelahan dengan bale Kampung. Kampung *Adat Kuta* berada di Desa Karangpaninggal Kabupaten Ciamis Jawa Barat yang berbatasan dengan wilayah Jawa Tengah yakni Cilacap. Masyarakat Kampung *Adat Kuta* sangat memegang erat tradisi leluhur yakni percaya akan adanya makhluk gaib yang menjaga lembur atau kampung, namun dalam perkembangannya seluruhnya masyarakat kampung *Adat Kuta* memeluk agama Islam tanpa meninggalkan tradisi leluhur sehingga dalam praktiknya masyarakat berhasil menjalani keduanya secara beriringan tanpa adanya percampuran antara tradisi leluhur dan agama Islam⁴. Sebagai tanda keberadaan Islam di Kampung *Adat Kuta* didirikan sebuah Masjid yakni Masjid Al Hidayah.

³ Aulia Fikriarini Mukhlis, "*Masjid : Bentuk Manifestasi Seni dan Kebudayaan*", *El-Harakah*, Vol.11, No.1, Tahun 2009, hlm. 5.

⁴ Wawancara dengan Tendi Nugraha, Budayawan, pada tanggal 18 September 2021, di Tambaksari Ciamis.

Masjid Al-Hidayah didirikan pada tahun 1980 yang letaknya berdekatan dengan Bale Kampung atau Aula kampung, Masjid tersebut didirikan dengan luasa 11x13 m² sehingga keberadaan Masjid tersebut mampu menampung masyarakat Kampung *Adat Kuta*⁵. Arsitektur pada Masjid tersebut memiliki keunikan sendiri dan sederhana tidak seperti pada bangunan masjid lain, Masjid Al Hidayah dibangun menggunakan bahan kayu, bambu dan ijuk, hal tersebut juga bukan tanpa alasan karena masyarakat Kuta sangat memegang erat tradisi leluhur selain itu terdapat pantangan atau larangan mendirikan rumah atau bangunan dengan berbahan tembok⁶.

Pendirian Masjid tersebut diprakarsai oleh Ustaz Kampung Kuta yang bekerja sama dengan ketua adat Kampung Kuta untuk mendirikan bangunan Masjid. Proses pembangunan Masjid memerlukan waktu kurang lebih satu bulan lamanya karena bahan-bahan yang kurang dan pendanaan yang kurang, proses pembangunan tersebut dilaksanakan oleh masyarakat Kuta sendiri karena masyarakat Kuta sangat memegang erat tradisi leluhur salah satunya adalah tradisi gotong royong⁷. Selain itu, masyarakat Kampung *Adat Kuta* menjalankan tradisi Islam seperti halnya syukuran dalam bentuk upacara adat yakni *nyuguh* yang dilaksanakan setiap bulan safar, selain itu ada juga tradisi *bada* yang dilaksanakan saat memperingati

⁵ Wawancara Bapak Udin Tokoh Agama di kampung *Adat Kuta* pada tanggal 03 Oktober 2021, di Kampung *Adat Kuta*.

⁶ Adeng, Suwardi Alamsyah, dkk. *Kajian Kearifan Lokal Di Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis*. (Bandung: Izda Prima, 2014) hlm 84.

⁷ Wawancara Bapak Udin Tokoh Agama di kampung *Adat Kuta* pada tanggal 03 Oktober 2021, di Kampung *Adat Kuta*.

hari kelahiran Nabi Muhammad saw dan sedekah bumi yang dilaksanakan sesudah panen raya padi⁸.

Untuk mengembangkan ajaran Islam, Masjid Al Hidayah selain sebagai tempat ibadah seperti shalat lima waktu shalat jumat dan shalat idul fitri maupun idul adha, kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Masjid meliputi pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu, pengajian TPA, memperingati hari besar Islam seperti maulid, rajab dengan mengundang mubaligh dari luar Kampung Kuta. Selain itu, ada tradisi yang dilaksanakan di Masjid Al-Hidayah yakni tradisi *bada* yang dilaksanakan pada 13 bulan shafar, sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur atas karunia diberikan dari Allah SWT. Selain dilaksanakan pada bulan shafar dilaksanakan pula pada setiap memperingati hari ulang tahun, setelah Idul Adha, dan setelah Idul Fitri. Yang menjadi keunikan dalam penelitian ini yakni adanya akulturasi budaya antara budaya Sunda dan budaya Islam, yang memfungsikan masjid sebagai pusat akulturasi tersebut, sehingga budaya Sunda dan budaya Islam bisa berjalan secara beriringan meskipun masyarakat sangat memegang teguh budaya leluhurnya.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti fungsi Masjid Al-Hidayah dalam kehidupan adat di Kampung *Adat Kuta* Desa Karangpaninggal Ciamis. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan sejarah dan fungsi Masjid Al-Hidayah dalam kehidupan adat di Kampung *Adat Kuta*. Adapun tujuan dari penelitian ini mengetahui serta

⁸ Wawancara Bapak Udin Tokoh Agama di Kampung *Adat Kuta* pada tanggal 03 Oktober 2021, di Kampung *Adat Kuta*.

mendesripsikan sejarah dan fungsi Masjid Al Hidayah dalam kehidupan adat di Kampung Kuta.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini mengkaji sejarah dan fungsi Masjid Al Hidayah dalam kehidupan masyarakat adat di Kampung *Adat Kuta*. Batasan tahun dalam penelitian ini diambil pada tahun 1980 yang merupakan awal berdirinya Masjid, sedangkan batasan akhir dalam penelitian ini yakni pada tahun 2021 alasan tahun tersebut merupakan kondisi keadaan Masjid Al Hidayah masa kini. Fokus kajian penelitian ini yakni fungsi-fungsi Masjid Al-Hidayah dalam kehidupan masyarakat adat di Kampung Kuta, maka disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi sosial-budaya dan keagamaan masyarakat Kampung *Adat Kuta*?
2. Bagaimana pertumbuhan dan perkembangan Masjid Al Hidayah?
3. Bagaimana fungsi-fungsi Masjid Al Hidayah dalam kehidupan masyarakat Kampung *Adat Kuta*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Memberikan pengetahuan mengenai Kampung *Adat Kuta*.
2. Mendeskripsikan Sejarah Masjid Al Hidayah dan perkembangan Masjid Al-Hidayah di Kampung *Adat Kuta*.

3. Mendeskripsikan Fungsi Masjid Al-Hidayah Dalam kehidupan masyarakat adat di Kampung *Adat Kuta*.

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Diharapkan dapat memunculkan ketertarikan terhadap penelitian Sejarah Lokal
2. Diharapkan dapat menjadi sumber bagi peneliti lainnya mengenai Sejarah Kampung *Adat Kuta*.
3. Diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai fungsi Masjid dalam kehidupan masyarakat adat di Kampung *Adat Kuta*.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan⁹. Berikut merupakan penelitian yang telah dilakukan dan menjadi tinjauan pustaka dalam penelitian ini:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ihwani Ramadhan Yudjiana (2015) dari jurusan sosiologi agama Fakultas Ushuludin dan pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Tradisi Nyuguh Masyarakat Kampung *Adat Kuta* Sebagai Filterisasi Pengaruh Modern”. Dalam skripsi ini dibahas mengenai upacara nyuguh yang biasa dilakukan pada tanggal 25 shafar. Persamaan penelitian

⁹ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Ombak:Yogyakarta, 2019 hlm 125.

tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan mengenai objek kajian yakni Kampung *Adat Kuta*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan yakni fokus kajian dalam penelitian akan memfokuskan pada fungsi Masjid Al-Hidayah dalam kehidupan masyarakat adat Kampung Kuta.

Kedua, skripsi yang ditulis Nuri Hidayati mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “Kontribusi Ustadz Baharudin Dalam Perkembangan Islam di Kampung *Adat Kuta* Desa Karangpaninggal Kabupaten Ciamis Jawa Barat 1981-1992 M”. Dalam skripsi ini mengungkapkan bagaimana kontribusi Ustadz Baharudin dalam perkembangan Islam pada masyarakat Kampung *Adat Kuta* yang memegang teguh adat istiadat lama. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan yakni membahas mengenai Kampung *Adat Kuta*. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilaksanakan mengenai fungsi Masjid Al-Hidayah dalam kehidupan masyarakat adat di Kampung Kuta.

Ketiga, tesis yang disusun oleh Uung Renalan Soedirman (2004) mahasiswa Magister Program Studi Ilmu-ilmu Sosial, Sosiologi-Antropologi Universitas Padjajaran yang berjudul “Masyarakat Dusun Kuta (Studi Tentang Peran Keluarga Dalam Sosiologi Adat Istiadat Masyarakat Dusun Kuta, Desa Karangpaninggal, Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis), dalam tesis ini mengungkapkan tentang kehidupan

sosial dan budaya masyarakat Kampung *Adat Kuta* serta peran-peran keluarga di dalam sosialisasi kehidupan masyarakat Kampung Kuta. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan membahas mengenai masyarakat adat di Kampung Kuta. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan yakni fokus kajian dalam penelitian ini mengenai fungsi Masjid Al-Hidayah dalam kehidupan masyarakat adat di Kampung *Adat Kuta*.

Keempat, buku Subhan Agung yang berjudul "Pemerintahan Asli Masyarakat Adat Studi Kepemimpinan Adat di Lembah Timur Ciamis" yang diterbitkan oleh Deepublish di Yogyakarta tahun 2017. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana keharusan selaku sesepuh atau kepala suku dari segi pemerintahan yang mana dalam buku ini menjelaskan keharusan tersebut sudah hampir memudar di beberapa Kampung adat namun di Kampung *Adat Kuta* masih dipertahankan karena mereka masih memegang teguh kebudayaan dan adat istiadat leluhur mereka. Adapun persamaan penelitian yang akan dilaksanakan dengan buku tersebut menjelaskan mengenai masyarakat adat Kampung Kuta. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan dengan buku tersebut yakni akan menjelaskan mengenai fungsi Masjid Al-Hidayah dalam kehidupan masyarakat adat di Kampung Kuta.

Kelima, jurnal rekayasa yang berjudul "Penerapan Faktor Budaya dan Adat-Istiadat dalam Pola Membangun pada Kampung *Adat Kuta*, Kab. Ciamis, Jawa Barat, yang disusun oleh Erisa Weri Nydia, Nurul Khidir,

Constantio, Mardian, dan Rinaldi G Institut Teknologi Negeri. Dalam artikel ini dijelaskan arsitektur bangunan rumah yang mereka dirikan yang mana dari bangunan rumah tersebut mencirikan bahwa mereka masih memegang teguh kebudayaan leluhur mereka yang mana sebelum mendirikan rumah mereka mengadakan upacara terlebih dahulu sebagai penghormatan dan rasa syukur terhadap leluhur. Adapun persamaan jurnal tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan yakni menjelaskan mengenai Kampung *Adat Kuta*. Sedangkan perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan yakni dalam penelitian yang dilaksanakan akan menjelaskan mengenai fungsi Masjid Al-Hidayah dalam kehidupan masyarakat adat di Kampung Kuta.

E. Landasan Teori

Penelitian ini adalah penelitian sejarah lokal, mengenai fungsi Masjid Al Hidayah dalam kehidupan masyarakat Kampung *Adat Kuta*. Untuk mengetahui fungsi-fungsi Masjid Al-Hidayah dalam kehidupan masyarakat Kampung *Adat Kuta* tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi. Pendekatan antropologi akan mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah, status, gaya hidup, serta sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup, dan lain sebagainya¹⁰. Pendekatan antropologi dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap perilaku apa saja yang diwariskan oleh leluhur Kampung *Adat Kuta*

¹⁰ Susanto dkk, *Dasar-dasar Penelitian Sejarah*. (Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang) tahun 2006, hlm 41.

sehingga masyarakat Kuta sangat memegang teguh tradisi leluhur dan mempertahankannya hingga sekarang.

Untuk menganalisis permasalahan penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional sebagaimana yang diungkapkan oleh Robert K Merton, menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas elemen-elemen atau bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Teori ini memiliki relevansi dengan objek kajian pada penelitian ini, yakni masyarakat adat Kampung Kuta yang memiliki struktur masyarakat sendiri yang terdiri dari sesepuh adat Kampung Kuta, kuncen Kampung Kuta dan ustadz Kampung Kuta, demi keberlanjutan dalam menjaga adat istiadat tersebut, dengan adanya Masjid dapat memperlancar kegiatan-kegiatan adat maupun keagamaan di Kampung *Adat Kuta*.

Menurut teori ini masyarakat dipandang suatu sistem yang stabil dengan kecenderungan kearah keseimbangan yaitu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang¹¹. Hal tersebut terlihat pada masyarakat kampung *Adat Kuta* yang memiliki hubungan yang kuat dan saling berkaitan antara unsur masyarakat satu dengan yang lainnya demi menjaga kestabilan masyarakat dalam menjaga lingkungan dan memelihara alam.

¹¹ George Ritzer, *Sosiologi Sebagai Ilmu Berparadigma Ganda*. Raja Grafindo Persada, Tahun 2016. hlm 23.

F. Metode Penelitian

Menurut Gilbert J. Garraghan, metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber secara efektif menilainya secara kritis dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, yaitu penyediaan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis.

Dalam penelitian sejarah, ada empat tahapan yang harus dilalui yaitu :

1. Heuristik

Heuristik adalah istilah untuk kegiatan pengumpulan data dalam sebuah penelitian. Heuristik berasal dari kata Yunani *heuriskein*, artinya memperoleh. Heuristik adalah suatu seni, suatu teknik yang memerlukan keterampilan dan sebenarnya juga tidak mempunyai peraturan-peraturan yang bersifat umum.¹² Heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.¹³

Dalam penelitian ini menggunakan sumber primer yaitu hasil catatan wawancara bebas dan observasi langsung terkait dengan fungsi Masjid Al Hidayah Kampung *Adat Kuta* dengan mendatangi langsung

¹² Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Satya Historika: Bandung.2020) hlm 33.

¹³ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Ombak:Yogyakarta, 2019 hlm 101.

Kampung *Adat Kuta* dan melakukan wawancara secara bebas dengan mewawancarai Ketua DKM Masjid, Ketua Adat dan masyarakat sekitar Kampung *Adat Kuta* untuk mendapatkan kejelasan mengenai sejarah dan fungsi Masjid Al Hidayah dalam kehidupan di Kampung *Adat Kuta*. Sumber sekunder dari penelitian ini adalah sumber tertulis yang sejenis dengan tema tersebut yang diperoleh melalui pencarian berbagai sumber tertulis dengan mencari di berbagai perpustakaan. Pengumpulan sumber tertulis dilacak di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dinas Perpustakaan dan Arsip daerah Kabupaten Ciamis, Perpustakaan Universitas Galuh Ciamis dan Perpustakaan Institut Agama Islam Darussalam Ciamis.

2. Verifikasi

Setelah sumber-sumber terkumpul, tahap selanjutnya adalah verifikasi (kritik sumber) atau lazim juga disebut dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini, yang harus diuji yaitu keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik eksternal menentukan sejauh mana otentisitas sumber. Kritik internal adalah usaha menetapkan kredibel atau tidaknya suatu kesaksian.¹⁴ Pada tahapan ini peneliti melakukan proses pengkajian ulang terhadap informasi dari wawancara yang diperoleh dari narasumber dengan membandingkan informasi dengan arsip yang telah ditemukan, lalu melakukan kritik ekstern terhadap informan dengan informasi yang

¹⁴ Herlina, *Metode Sejarah*, hlm 46.

disampaikan dengan mengetahui biografi informan, kedekatan informan dengan tahun peristiwa dan tingkat subyektivitas.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan, dan sintesis berarti menyatukan. Analisis sejarah sendiri bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Untuk mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah memerlukan pengetahuan masa lalu sehingga dapat mengetahui situasi pelaku, tindakan dan tempat peristiwa.¹⁵ Dalam proses ini peneliti melakukan klarifikasi terhadap sumber penelitian yang tertulis maupun sumber lisan dari sumber tersebut, maka peneliti menganalisis antara sumber-sumber tersebut dengan fakta dilapangan dengan melihat langsung ke lokasi peristiwa tersebut agar didapatkan fakta-fakta sejarah. Untuk mengetahui fakta-fakta sejarah yang terjadi di lapangan maka dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan antropologi untuk melihat fakta-fakta sejarah melalui kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan, selain itu untuk mengetahui lebih lanjut maka dalam penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional untuk mendeskripsikan fungsi-fungsi Masjid Al Hidayah di Kampung *Adat Kuta* dengan melihat kegiatan-kegiatan adat istiadat maupun keagamaan yang dilakukan di Masjid Al Hidayah.

¹⁵Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm 111.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir dalam penelitian sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari perencanaan hingga penarikan kesimpulan. Selain itu, aspek kronologis sangat penting dalam penulisan sejarah maka dari itu penulis berusaha menyajikan secara deskriptif naratif dan kronologis. Setelah memperoleh data-data di lapangan dan mengolah serta memilah untuk menemukan fakta, tahap selanjutnya adalah historiografi. Dalam hal ini, peneliti akan menguraikan pembahasan secara sistematis yang dimulai dengan memaparkan mengenai gambaran umum Kampung *Adat Kuta* yang ditinjau dari segi agama, sosial, budaya dan ekonomi, selanjutnya memaparkan sejarah Masjid Al Hidayah di Kampung *Adat Kuta* dan perkembangannya serta fungsi-fungsi Masjid Al Hidayah dalam kehidupan masyarakat *Adat Kuta* pada tahun 1980-2021.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini berfungsi untuk menggambarkan alur pembahasan yang akan ditulis, mulai dari ide awal hingga kesimpulan akhir. Adapun sistematika pembahasan dalam peneliti ini sebagai berikut.

Bab I terdiri dari sub bab halaman, yaitu latar belakang masalah, menjelaskan mengapa permasalahan tersebut dipilih. Batasan dan rumusan

masalah, mengarahkan peneliti agar memfokuskan kajian penelitiannya dan merumuskan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi acuan dalam penulisan bab-bab selanjutnya yang menggambarkan tentang kerangka berpikir penulisan selanjutnya.

Sebelum lebih lanjut mengenai fungsi-fungsi Masjid Al Hidayah dalam kehidupan masyarakat adat di Kampung Kuta Desa Karangpaninggal, bab kedua membahas tentang gambaran umum mengenai Kampung *Adat Kuta* ditinjau dari segi agama, pendidikan, ekonomi, sosial, ekonomi dan budaya. Pada bab ini berguna sebagai pijakan dalam memetakan masalah yang di Kampung *Adat Kuta*.

Bab III berisi mengenai sejarah berdirinya Masjid Al Hidayah yang di dalamnya mencakup alasan berdirinya Masjid Al Hidayah hingga perkembangan Masjid dari segi fisik dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Al Hidayah.

Bab IV menguraikan analisis fungsi-fungsi Masjid Al Hidayah dalam kehidupan masyarakat adat di Kampung *Adat Kuta* dari tahun 1980-2021 M, dimulai dari sebagai fungsi pendidikan, fungsi keagamaan, fungsi sosial, fungsi ekonomi dan fungsi budaya.

Bab V berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan sebagai hasil dari analisis terhadap fakta-fakta yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya dan untuk memperjelas serta menjawab rumusan masalah.

Adapun saran adalah untuk memberikan masukan dan kritik kepada beberapa pihak yang terkait dalam penelitian ini.



BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH KAMPUNG ADAT KUTA

A. Letak Wilayah Geografis

Kampung Adat Kuta merupakan salah satu kampung/dusun yang terletak di Desa Karangpaninggal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Kampung Kuta terletak disebuah area yang dikelilingi oleh tebing-tebing dengan kemiringan yang tajam. Kampung Kuta terletak disebelah timur wilayah Kabupaten Ciamis yang berbatasan langsung dengan wilayah Cilacap, Jawa Tengah yang terpisahkan oleh salah satu sungai besar yakni Sungai Cijolang¹⁶.

Kampung Kuta mempunyai wilayah 185,195 HA, yang terbagi menjadi beberapa bagian yakni luas tanah sawah atau tanah basah 44,395 HA, dan lahan darat 89,831 HA, *Acepan* 2,184 HA, *Ranca* 0,315 HA, Hutan Keramat 42,886 HA, Pemukiman 9,733 HA, Sungai 5,581 HA, perkiraan ketinggian dari permukaan laut kurang lebih 463 m¹⁷. Untuk menuju ke Kampung Kuta memerlukan waktu kurang lebih 2 jam dari Kecamatan Rancah dengan menggunakan kendaraan motor dan mobil. Akan tetapi untuk masuk ke Kampung Kuta harus melewati jalanan yang terjal karena kondisi jalan yang sudah rusak dan kelilingi oleh hutan.

¹⁶ Rosyadi, dkk., *Kajian Kearifan Lokal di Kampung Kuta Kabupaten Ciamis*, Idza Prima, Bandung, 2014. hlm. 120.

¹⁷ Deni miharja dan Muhtar Gojali, *Tradisi Keagamaan Pada Masyarakat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis*, Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. hlm 40.

B. Kehidupan Sosial dan Ekonomi

Masyarakat Kampung Kuta merupakan masyarakat adat karena mereka masih menjalankan tradisi warisan leluhur mereka hingga kini. Selain menjalankan tradisi leluhur, masyarakat Kampung Kuta juga memiliki sebuah larangan atau tabu yang disebut dengan *pamali*. Larangan tersebut sangat ditakuti dan dipercaya oleh masyarakat karena apabila mereka melanggar kata *pamali* tersebut maka akan terjadi malapetaka bagi orang yang melanggarnya atau bagi masyarakat Kuta sendiri.

Masyarakat Kampung Kuta dapat digolongkan sebagai masyarakat adat karena memiliki kriteria-kriteria yang sesuai dengan kriteria-kriteria masyarakat adat yang terdapat pada undang-undang nomor 41 tahun 1999 tentang kehutanan, yang menyebutkan kriteria-kriteria masyarakat adat sebagai berikut :

1. Masyarakat masih dalam bentuk paguyuban (*rechtsgemeenschap*).
2. Ada kelembagaan dalam bentuk perangkat penguasa adatnya.
3. Ada wilayah hukum adat yang jelas.
4. Ada pranata dan perangkat hukum, khususnya peradilan adat yang masih ditaati.
5. Masih mengadakan pemungutan hasil hutan di wilayah sekitarnya untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari¹⁸.

¹⁸ Edi Kusmayadi, dkk. "Tinjauan Sosial Budaya dan Politik Masyarakat Adat Kampung Kuta Desa Karangpaninggal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis", Aliansi Jurnal Politik dan Pemerintahan, Vol 2. No 2 Januari 2010, hlm 193.

Secara adat penduduk Kampung Kuta merupakan orang yang lahir, besar, dan menikah dengan orang Kampung Kuta, untuk kemudian melahirkan anak, membesarkan dan menikahnya dengan orang Kampung Kuta demikian seterusnya. Kondisi ini terus berlangsung karena adanya aturan adat menentukan hanya penduduk asli Kuta yang boleh mendirikan rumah di area Kuta¹⁹. Dengan demikian penduduk wanita yang menikah dengan orang luar harus meninggalkan Kampung Kuta. Sehingga ikatan masyarakat Kuta memiliki ikatan ikatan yang sangat Kuta baik secara kekeluargaan maupun secara kesamaan tempat tinggal.

Ditinjau dari segi kehidupan, masyarakat Kampung Kuta sangat terikat dan tergantung pada tanah (alam) kondisi seperti ini menyebabkan mereka bekerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingannya, sebagai akibat kerjasama tersebut maka timbullah suatu pola interaksi sosial yang disebut dengan gotong royong, hal tersebut tidak terbentuk dengan sengaja tetapi terjadi secara alami seiring dengan berjalannya interaksi tersebut. Masyarakat Kampung *Adat Kuta* tergolong ke dalam masyarakat pedesaan dimana masyarakat memiliki karakteristik masyarakat pedesaan²⁰.

Aktivitas kehidupan sosial yang tumbuh di masyarakat Kampung Kuta mengenai kehidupan sekitar rumah tangga yang terkait oleh prinsip-prinsip kekerabatan, hubungan sosial ini kemudian berkembang kedalam aktivitas yang lebih luas seperti dalam pertanian yang dikerjakan harus berdasarkan

¹⁹ Rosyadi, dkk., *Kajian Kearifan Lokal di Kampung Kuta Kabupaten Ciamis*, Idza Prima, Bandung, 2014. hlm. 28.

²⁰ Deni miharja dan Muhtar Gojali, *Tradisi Keagamaan Pada Masyarakat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis*, Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. hlm 93.

nilai-nilai adat yang dipegang, bagi masyarakat Kampung Kuta warisan leluhur begitu penting sehingga kemurniannya harus senantiasa dijaga. Kehidupan sehari-hari dalam sebuah keluarga berkumpul dan mengobrol dengan keluarga besar sambil menonton televisi di rumah keluarga yang paling tua.

Kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan ialah bertani dan berkebun aktivitas tersebut memperkuat hubungan kekeluargaan diantara keluarga dan sesama masyarakat lainnya karena merupakan satu keturunan, di Kampung Kuta dilakukan secara bersama atau gotong royong sehingga hal tersebut terjadi secara beraturan dengan tingkah laku mereka. Hal tersebut sudah dicontohkan oleh leluhur mereka salah satunya ki bumi yang merupakan peletak dasar kehidupan masyarakat Kuta.²¹

Mata pencaharian masyarakat Kampung Kuta mayoritas sebagai petani pemilik dan buruh tani, adapun yang menjadi andalan mereka cukup bervariasi antara lain sebagai perajin gula aren, perajin anyaman bambu, beternak, dan berdagang. Pembuatan gula aren dapat dianggap sebagai produk unggulan di Kampung *Adat Kuta* karena hampir semua masyarakat mempunyai pohon aren yang tumbuh di kebunnya masing-masing, selain itu penjualan gula aren dari Kampung Kuta tidak hanya disekitar wilayah Kampung Kuta melainkan sampai ke beberapa daerah seperti Rancah,

²¹ Husnul Qodim, Kampung Kuta Religion : “*Social, Economic, and Religious Structures of Indigenous Community in West Java*”. Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 4,2 (2019). hlm 150.

Rajadesa dan Banjar, sehingga gula aren khas Kampung Kuta sejak dulu sudah terkenal.²²

Kehidupan sehari-hari masyarakat *Adat Kuta* seperti halnya dengan kehidupan di desa pada umumnya, setiap pagi bapak-bapak pergi bekerja sesuai dengan pekerjaannya masing-masing ada yang berangkat ke kebun untuk mencari bahan makanan, mencari kayu bakar dan memanen hasil dari pohon kelapa dan aren yang kemudian di olah menjadi gula, kegiatan tersebut umumnya dilaksanakan secara gotong royong dengan sanak saudara.

Selain sebagai pembuat gula, masyarakat Kampung *Adat Kuta* ada yang menjadi pengrajin anyaman bambu, petani, dan buruh tani. Sektor pertanian yang biasa mereka garap yakni pesawahan, mereka menanam padi bukan di sawah melainkan di lahan pesawahan tadah hujan sehingga peralatan yang digunakan sangat sederhana, hal tersebut dikarenakan tanah di Kampung Kuta sangat labil sehingga dilarang membuat lubang dan merusak lingkungan. Selain sebagai pembuat gula aren, adapula sebagai tukang kayu dan adapula sebagai pengrajin anyaman bambu salah satu hasilnya adalah berupa tas.

Masyarakat Kuta sangat bergantung pada alam dan lingkungan sekitar, sehingga menambah penghasilan dan meningkatkan perekonomian masyarakat, penduduk Kuta bisa mengembangkan hasil bumi lainnya selain dari gula aren, kerajinan bambu dan hasil bumi lainnya, masyarakat Kampung

²² Wawancara Aki Warja Sesepeuh Adat Kampung Kuta pada tanggal 14/03/2022, di Kampung *Adat Kuta*.

Kuta kini berhasil mengembangkan obat-obatan herbal yang disediakan oleh alam seperti jamu, obat-obatan dan lainnya.

Dalam perkembangannya, Kampung *Adat Kuta* kini menjadi salah satu tempat wisata yang berada di Kabupaten Ciamis yang memiliki daya tarik akan keindahan alamnya dan memiliki banyak kebudayaan, selain itu wisata Kampung *Adat Kuta* memiliki nilai edukasi dalam menjaga alam dan menjaga budaya. Dampak dari kegiatan pariwisata tersebut berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat Kuta diantaranya banyak yang membuka warung makan, penjualan hasil bumi masyarakat meningkat, dan dampak lain dari kegiatan pariwisata selain berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat juga berpengaruh terhadap pola pergaulan masyarakat Kampung Kuta²³.

Selain itu, dampak dari kegiatan pariwisata juga, untuk menambah penghasilan lainnya, penduduk Kuta menyediakan homestay bagi pengunjung yang ingin menginap dan ingin mengetahui lebih dalam tentang Kampung *Adat Kuta*. Yang menarik dari Kampung *Adat Kuta* yakni menyajikan wisata alam yang indah, tradisi yang unik dan tradisional juga menjadi daya tarik bagi pengunjung selain itu, Kampung *Adat Kuta* juga menyajikan wisata religi yaitu adanya makam Aki Bumi sebagai murid dari Syeh Sunan Gunung Djati yang dipercaya untuk menjaga Kampung *Adat Kuta*.

²³ Ibid, hlm 19.

C. Kehidupan Sosial Budaya

Kehidupan masyarakat Kuta sangat memegang teguh budaya, salah satunya yakni budaya *pamali* yang diwariskan leluhur mereka sehingga sampai saat ini masyarakat *Adat Kuta* mempunyai hutan yang masih terjaga baik dari pepohonannya maupun sumber airnya. Sehingga pada tahun 2002 Kampung *Adat Kuta* mendapat piala Kalpataru atas ketaatan dalam menjaga alam dan lingkungan²⁴. Budaya tersebut diwariskan secara turun temurun dan melekat pada masyarakat *Adat Kuta*, tidak hanya itu keluarga juga mempunyai peran dalam menyampaikan warisan budaya tersebut kepada anak-anaknya supaya tetap menjaga lingkungan dan alam sekitar, sehingga budaya *pamali* tersebut melekat dalam diri masyarakat *Adat Kuta* hingga saat ini.

Masyarakat *Adat Kuta* sangat menghormati budaya tersebut sehingga dalam kehidupan sehari-harinya tidak lepas dari budaya tersebut baik dalam melaksanakan mata pencaharian, pembangunan rumah, maupun dalam menjalankan tradisi, seperti upacara adat *nyuguh* yang dilaksanakan pada tanggal 25 Shafar, sedekah bumi dilaksanakan pada tanggal 1 Muharram, dan Babarit, pendirian rumah dan gotong royong²⁵. Upacara-upacara tersebut merupakan bentuk rasa syukur atas nikmat dan karunia yang diberikan.

Selain upacara-upacara tersebut, kebudayaan yang ada di Kampung Kuta juga sangat beragam diantaranya yakni gondang buhun, terbang, ibing

²⁴ Rosyadi, dkk, *Kajian Kearifan Lokal di Kampung Kuta Kabupaten Ciamis*, Idza Prima, Bandung, 2014. hlm. 28.

²⁵ Wawancara Aki Warja Sesepeuh Adat Kampung Kuta pada tanggal 14/03/2022, di Kampung *Adat Kuta*.

buhun dan lainnya. Kebudayaan tersebut biasa digelar dalam beberapa acara termasuk dalam upacara nyuguh, sedekah bumi, acara pernikahan, dan penyambutan tamu terhormat misalnya bupati atau aparat pemerintah pusat lainnya.

Masyarakat Kampung *Adat Kuta* memiliki banyak budaya, selain budaya *pamali* ada budaya yang terbentuk dalam sebuah bangunan yakni rumah panggung. Rumah-rumah dan bangunan lainnya yang berada di Kampung *Adat Kuta* semuanya terbuat dari bahan kayu dan dengan beratapkan ijuk, hal tersebut sesuai dengan adanya larangan-larangan yang ada di Kampung Kuta, yakni dilarang mendirikan rumah atau bangunan berbahan dasar dari semen dan batu karena akan menimbulkan kerusakan lingkungan²⁶.

Selain itu, dalam mendirikan rumah terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan terlebih dahulu, mulai dari menentukan hari dan tanggal yang tepat untuk mendirikan rumah sesuai dengan perhitungan yang di yakini oleh masyarakat Kuta berdasarkan tanggal lahir dari pemilik rumah. Setelah menentukan hari dan tanggal, kemudian mengadakan upacara yang di pimpin oleh sesepuh adat, kemudian dilanjutkan dengan meletakkan batu pertama yang berupa batu besar sebagai pondasi utama rumah setelah itu

²⁶ Sri Dwi Fajarini, Dhanurseto. “Penerapan Budaya Pamali dan Adat Istiadat dalam Kehidupan Masyarakat Adat Kuta Kabupaten Ciamis”. Jurnal Propessional FIS UNIVED Vol.6 No.2 Desember 2019. hlm 27.

dilanjutkan dengan mendirikan tiang penyangga dan bahan-bahan bangunan lainnya sampai selesai²⁷.

Bentuk rumah berupa rumah tradisional khas sunda yaitu rumah panggung yang berbentuk persegi panjang, dengan ukuran 11 meter dan lebar 6 meter, sedangkan kamar mandi dan jamban terletak disamping rumah. Pola pemukiman penduduk Kampung *Adat Kuta* menunjukkan pola menyebar, rumah-rumah terletak berjajar atau berderet ditepi jalan atau mengelompok pada areal yang rata. Letak antara rumah satu rumah dengan rumah lainnya cukup berjauhan dan memiliki pekarangan yang luas yang biasa ditanami oleh pohon atau tanaman yang menghasilkan.²⁸

D. Perkembangan Keagamaan dan Pendidikan

Masyarakat Kampung *Adat Kuta* mempercayai keberadaan makhluk-mahluk gaib yang disebut Ambu, Rama, Raksa, Bima dan Kalijaga yang dipercayai berada di wilayah Kampung *Adat Kuta* yang senantiasa menjaga keamanan, kesejahteraan, dan keselarasan masyarakat Kampung *Adat Kuta*. Nama-nama tersebut selalu disebut dalam pelaksanaan ritual adat dengan maksud meminta ijin dengan ucapan Ka Ambu, Ka Rama, Ka Raksa Ka Bima Kalijaga yang menguasai keramat Kuta jero. Nama-nama tersebut secara tidak

²⁷ Dadi, “*Peran Wanita dalam Perspektif Sosio Demografis pada Masyarakat Adat Kuta di Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*”, FKIP Universitas Galuh Ciamis. hlm 54.

²⁸ Iman Hilman, “*Dampak Kegiatan Pariwisata Terhadap Masyarakat Adat Kampung Kuta di Desa Karangpaninggal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*”. Universitas Siliwangi. Tasikmalaya. 2014. hlm 67.

langsung merupakan simbol-simbol budaya masyarakat Kampung *Adat Kuta*²⁹. Selain percaya terhadap makhluk gaib yang menjaga alam Kampung *Adat Kuta*, mereka juga percaya terhadap tempat-tempat keramat seperti hutan besar.³⁰ Untuk menghormati makhluk gaib tersebut dilaksanakan upacara-upacara adat seperti upacara nyuguh, sedekah bumi, dan babarit yang mana dalam rangkaian upacara tersebut menyertakan nama-nama tersebut sebagai permohonan ijin dan bersyukur atas nikmat yang rasakan oleh masyarakat.³¹

Masyarakat Kampung *Adat Kuta* seluruhnya beragama Islam, yang disebarkan oleh murid Sunan Gunung Djati melalui muridnya yakni Aki Bumi yang dimakamkan di desa Margajaya. Sebelum Islam masuk, kepercayaan masyarakat Kuta sebelumnya beragama Hindu. Setelah Islam masuk ke Kampung *Adat Kuta* dengan cara dakwah melalui media terbang. Dengan cara tersebut, agama Islam berhasil diterima oleh masyarakat Kampung Kuta sehingga masyarakat memegang agama Islam. Sebagai pengingat bahwa agama Islam masuk ke Kampung Kuta dengan media terbang, maka dalam setiap pelaksanaan upacara adat kesenian terbang tersebut hingga kini biasa di gelarkan dalam kegiatan keagamaan seperti

²⁹ Edi kusmayadi, dkk. “*Tinjauan Sosial Budaya dan Politik Masyarakat Adat Kampung Kuta Desa Karangpaninggal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*”. Aliansi Jurnal Politik dan Pemerintahan, Vol 2. No 2 Januari 2010 hlm 198.

³⁰ Wawancara dengan Bapak Maman Kuncen Adat Kampung Kuta pada tanggal 14/03/2022, di Kampung *Adat Kuta*.

³¹ Wawancara dengan Bapak Maman Kuncen Kampung *Adat Kuta* pada tanggal 14/03/2022.

upacara nyuguh, pernikahan, penyambutan tamu dan peringatan hari besar Islam.³²

Pola keagamaan masyarakat Kampung *Adat Kuta* seluruhnya memeluk agama Islam, dalam keagamaan masyarakat Kampung *Adat Kuta* terjadi sinkretik antara kepercayaan agama Islam dan kepercayaan pada Karuhun, mereka hidup dalam lingkungan alam yang mengagumkan dan hampir semua kebutuhan hidup dipenuhi oleh alam sekitarnya, hal ini berpengaruh terhadap keberagaman mereka. Dari sinkretik ini kemudian muncul pola dan karakteristik keagamaan mereka yang khas. Diantara pola keagamaan yang khas ini adalah kadang sulit dibedakan mana yang dari agama dan mana yang dari adat.³³

Semua masyarakat Kampung *Adat Kuta* memeluk agama Islam, namun kepercayaan terhadap leluhur mereka tidak meninggalkannya sehingga antara agama Islam dan kepercayaan leluhur berjalan secara beriringan, karena keduanya memerintahkan pada kebajikan dan melarang pada kejahatan. Meskipun mereka beragama Islam tapi mereka tetap menjalankan dan mempertahankan kepercayaan leluhur seperti membakar kemenyan, memberikan sesajen, upacara-upacara adat dan kepercayaan leluhur lainnya.

Masyarakat Kampung *Kuta* sangat antusias dalam kegiatan keagamaan baik dalam melaksanakan kepercayaan leluhur dan menjalankan

³² Wawancara dengan Aki Warja Sesepuh Kampung *Adat Kuta* pada tanggal 14/03/2022.

³³ Miftahudin Miftah, "*Religiusitas Orang Sunda Studi pada Masyarakat Kampung Kuta*", Muslim Market. hlm 16. Di akses pada tanggal 14/04/2022.

ajaran Islam seperti shalat lima waktu, shalat jumat, dan shalat lainnya. Selain menjalankan shalat masyarakat Kuta juga sangat antusias dalam memperingati hari-hari besar Islam seperti muharaman, muludan, rajaban dan kegiatan lainnya.

Selain itu, dalam setiap memperingati hari besar Islam dilaksanakan dengan sangat meriah termasuk yang ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan tersebut mengundang ustaz dari luar Kampung Kuta dan mengundang tetangga Kampung Kuta. Seperti dalam pelaksanaan kegiatan muharaman selain untuk memperingati hari besar tersebut, juga menjadi ajang silaturahmi antara masyarakat Kuta dengan masyarakat lainnya dengan mengadakan makan-makan bersama.

Ditinjau dari segi pendidikan masyarakat Kuta tidak begitu baik, minat penduduk untuk menyekolahkan anak-anaknya relatif kurang, rata-rata penduduk hanya menamatkan jenjang sekolah dasar (SD). Alasan utama keengganan menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang sekolah lanjutan disebabkan oleh kondisi ekonomi para orang tua yang tidak memadai. Alasan lainnya jarak sekolah lanjutan yang jauh, sekolah SLTP yang terdekat terletak di Kecamatan Tambaksari yang membutuhkan waktu sekitar dua jam dengan jalan kaki, sedangkan tingkat SLTA harus menempuh jarak yang lebih jauh lagi karena harus ke Kecamatan Rancah, kota Ciamis, atau ke Kota Banjar. Meskipun demikian masih ada satu atau dua keluarga yang anak-anaknya melanjutkan ke tingkatan yang lebih tinggi bahkan melanjutkan ke perguruan

tinggi, dan menyelesaikan strata satu, sayangnya sarjana tersebut tidak kembali ke Kampung halaman dan memilih menetap di kota.³⁴

Selain pendidikan formal, tingkat pendidikan di Kampung Kuta terdapat pendidikan non-formal seperti adanya pengajian yang biasa diadakan di Masjid. Selanjutnya, meskipun mayoritas orang tua masyarakat Kuta mempunyai pendidikan yang relatif rendah, namun orang tua berharap anaknya ingin lebih pintar dari orang tuanya. Untuk itu selain pendidikan formal, terdapat pula pendidikan non-formal yakni adanya madrasah dan pengajian-pengajian rutin yang dilaksanakan di Masjid, tidak hanya itu antusias masyarakat terhadap pendidikan agama sangat tinggi sehingga masyarakat mempunyai keinginan untuk mengadakan pengajian rutin yang dilaksanakan pada hari kamis sore.³⁵

Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan madrasahpun kini biasa dilaksanakan di masjid setelah sebelumnya harus menempuh jarak yang lumayan jauh untuk pergi ke madrasah yang berada di luar Kampung Kuta, tepatnya di desa Kaso yang tempatnya tidak terlalu jauh untuk ditempuh karena membutuhkan waktu tempuh sekitar 15 menit dengan berjalan kaki³⁶.

Dalam segi pendidikan keagamaan, masyarakat sangat antusias termasuk dalam melaksanakan pengajian-pengajian baik bapak-bapak

³⁴ Dadi, “*Peran Wanita dalam Perspektif Sosio Demografis pada Masyarakat Adat Kuta di Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*”, FKIP Universitas Galuh Ciamis. hlm 53.

³⁵ Eka Kurnia Firmasnyah dan Nurina Dyah Putrisari. “*Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*”. Jurnal pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 1. No.4 Agustus 2017. hlm 239.

³⁶ Wawancara dengan Bapak Udin Tokoh Agama Kampung Adat Kuta pada tanggal 03 Oktober 2021 di Bale Kampung Adat Kuta.

maupun ibu-ibu yang biasa dilaksanakan setiap hari Jumat yang bertempat di Masjid Al Hidayah, terkadang di bale Kampung dan sarana umum yang bisa menampung seluruh jamaahnya. Selain itu, berkat adanya pengajian-pengajian tersebut masyarakat Kuta bisa mendapat wawasan keagamaan yang lebih luas yang bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun pendidikan formal masyarakat Kuta hanya sampai tamatan sekolah dasar (SD), namun masyarakat Kuta ingin anaknya lebih baik dari orang tuanya, untuk meningkatkan pendidikan keagamaan khususnya agama Islam, masyarakat Kuta berhasil memasukkan anaknya ke salah satu pesantren yang berada di kota Ciamis. Selain berhasil memesantrenkan anaknya, di masyarakat Kuta sendiri kini bisa mengadakan pengajian diniyah atau madrasah untuk anak-anak yang biasa dilakukan di masjid dan dilaksanakan pada setiap sore.³⁷

Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut, masyarakat Kuta kini bisa menyesuaikan dengan desa-desa lainnya dalam hal pendidikan Islam. Salah satu kegiatan yang sudah bisa mengikuti dengan desa lain diantaranya kegiatan Maghrib mengaji yang mana kegiatan tersebut di program oleh Pemerintah Ciamis sendiri dan kegiatan tersebut biasa dilaksanakan di Masjid sambil menunggu waktu adzan Isya.³⁸

³⁷ Wawancara Bapak Maman Juru Kunci kampung *Adat Kuta* pada tanggal 14 Maret 2022 di Kampung *Adat Kuta*.

³⁸ Wawancara dengan Bapak Udin Tokoh Agama Di Kampung *Adat Kuta* pada tanggal 03 Oktober 2021 di bale kampung *Adat Kuta*.

Pelaksanaan kegiatan pengajian baik TPA dan TPQ dalam perkembangannya tidak hanya dilaksanakan di dalam masjid saja, namun kini sudah terdapat sebuah madrasah yang dapat memungkinkan pelaksanaan kegiatan pengajian semakin berjalan lebih efektif bagi masyarakat yang letak rumahnya jauh dari masjid.

Dalam perkembangannya kini keagamaan di Kampung *Adat Kuta* berhasil meningkat sehingga menjadi masyarakat yang agamis dan taat dalam menjalankan syariat Islam, meskipun begitu masyarakat juga tidak meninggalkan kebudayaan leluhur dan tetap mempercayainya hingga saat ini. Dengan adanya percampuran antara budaya sunda dan Islam menjadikan Kampung *Adat Kuta* sebagai sesuatu yang menarik dan menjadi suatu keunikan tersendiri dan menjadi ciri khas dari Kampung Adat Kuta yang masih mempertahankan tradisi nenek moyang mereka hingga kini tanpa ada suatu pertentangan antara satu sama lainnya.

Adanya percampuran budaya tersebut, masyarakat bisa menerima dengan baik tanpa adanya pertentangan, dengan adanya perpaduan budaya Islam dan budaya Sunda yang bernilai dengan kearifan lokal menambah khazanah dalam perkembangan kebudayaan di Kampung Kuta.

BAB III

SEJARAH MASJID AL-HIDAYAH

A. Pendiri Masjid Al Hidayah

Sejarah keberadaan Masjid Al Hidayah di Kampung Kuta diawali dengan rasa keprihatinan ketua adat terhadap masyarakat yang antusias dan penuh semangat dalam menjalan syariat Islam maka berawal dari hal tersebut ketua adat berkeinginan mandirikan masjid. Masjid Jami Al Hidayah didirikan pada tahun 1980 yang diprakarsai oleh juru kunci Kampung Kuta yang bernama Aki Mad Tarsi. Masjid tersebut didirikan dengan ukuran kurang lebih 11x13 m², Masjid Al Hidayah dibangun oleh masyarakat Kuta secara gotong royong dan saling menyumbangkan bahan bangunan dalam mendirikan masjid, sehingga proses pendirian Masjid Al Hidayah tidak memakan waktu yang lama yakni sekitar satu bulan dengan bantuan tukang³⁹.

Aki Mad Tarsi merupakan putra dari Aki Karsan yang merupakan juru kunci Kampung *Adat Kuta*, yang kemudian juru kunci selanjutnya dilanjutkan oleh Aki Mad Tarsi. Aki karsan ini diakui sebagai ayah dari juru kunci yang bertugas sejak tahun 1945 M s/d 1998 M yakni mad tarsi. Jadi bahwasannya Buyut Karsan dapat diprediksi hidup sekitar 1990-an M. Buyut Karsan diakui

³⁹ Wawancara Aki Warja Sesepeuh Adat, Kampung Kuta. Pada tanggal 14/03/2022, di Kampung *Adat Kuta*.

oleh generasi tua masyarakat Kuta sebagai orang yang memperkenalkan ajaran Islam atau pembawa ajaran Islam ke Kampung Kuta.⁴⁰

Masjid di Jawa Barat biasanya didirikan di sebelah barat alun-alun dekat dengan bale desa, maksudnya untuk memudahkan penduduk muslim di desa pergi bersembahyang ke masjid. Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi masjid itu pada masa permulaannya dipergunakan sebagai tempat dakwah agama Islam di samping untuk tempat menyembah tuhan (sembahyang).⁴¹ Seperti halnya Masjid jami Al Hidayah Kampung *Adat Kuta* yang letaknya berada di sebelah barat bale Kampung masyarakat Kuta.

Dalam proses pendiriannya, Masjid Al Hidayah mengalami beberapa kali perpindahan, pembangunan pertama dapat diperkirakan pada tahun 1980 didirikan di dekat keramat atau bale Kampung namun melihat kondisi masyarakat yang berada di sekitar Bale Kampung hanya sedikit maka masjid dipindahkan ke sebelah utara yang jumlah penduduknya cukup padat. Perpindahan yang kedua dilakukan karena kondisi bangunan masjid yang sudah tidak bisa menampung jumlah jamaah dan tidak memungkinkan untuk dilakukan pelebaran masjid maka masjid dipindahkan kembali pada tahun 1984 ke sebelah bale desa yang hingga kini masih berdiri kokoh.⁴²

⁴⁰ Asep Devi Tristiana, *Sinkretisme Islam dalam Upacara-upacara Adat Masyarakat Kampung Kuta*, Skripsi, Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun 2007. hlm 39.

⁴¹ Dasum Muanas, dkk. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Pialamas Permai. Jakarta, tahun 1998. hlm 52.

⁴² Wawancara Aki Warja Sesepeuh Adat, Kampung Kuta. Pada tanggal 14/03/2022, di kampung *Adat Kuta*.

Selain keberadaan masjid, di Kampung *Adat Kuta* terdapat pula sebuah tajug mushalla atau tajug yang terletak disebelah barat bale Kampung untuk masyarakat melaksanakan shalat lima waktu. Mushalla tersebut hanya dapat menampung sekitar 15 sampai 20 jamaah saja, sedang untuk melaksanakan shalat Jumat dan shalat lainnya bisa dilakukan di masjid.⁴³

Di tiap desa terdapat masjid dan tajug (mushala) tempat bersembahyang bersama-sama. Di Masjid dan tajug itu sering dilangsungkan ceramah-ceramah dan pengajian-pengajian dalam rangka perayaan hari-hari besar Islam seperti perayaan Isra Mi`raj dan Maulid Nabi Muhammad saw.⁴⁴ Hal tersebut seperti halnya dengan keberadaan Masjid Al Hidayah di Kampung *Adat Kuta* yang dibarengi dengan keberadaan mushala.

Dalam perkembangannya, Masjid Al Hidayah menjadi pusat kegiatan masyarakat Kuta terutama bagi anak-anak Kampung Kuta, hampir setiap pulang dari sekolah atau sehabis membantu orang tua di rumah mereka biasa berkumpul dan menghabiskan waktu di halaman Masjid. Selain menghabiskan waktu bagi anak-anak, masjid sebagai rumah kedua bagi anak-anak karena hampir setiap akan melakukan kegiatan atau sesudah melaksanakan aktivitas biasa kembali ke masjid dan menunggu waktu shalat.

Dalam perkembangan selanjutnya, Masjid Al Hidayah di Kampung *Adat Kuta* tidak hanya sebagai tempat beribadah untuk melaksanakan shalat lima waktu dan tempat berkumpulnya ana-anak tetapi kini sebagai tempat

⁴³ *Ibid.*, hlm 51.

⁴⁴ *Ibid.*, 28.

aktivitas masyarakat Kuta baik dalam menjalankan kewajiban sebagai umat Islam maupun menjalankan kepercayaan terhadap leluhur.

B. Perkembangan Arsitektur Masjid Al Hidayah

Masjid Al Hidayah didirikan dengan gaya arsitektur khas Sunda dan menjadi ciri khas Kampung Kuta yakni dengan gaya susuhunan julang ngapak, bentuk susuhunan julang ngapak adalah bentuk atap yang melebar di kedua sisi bidang atapnya, jika dilihat dari arah muka depannya bentuk atap demikian menyerupai burung yang sedang mengepakkan sayapnya⁴⁵, dengan bahan bangunan masjid menggunakan bahan dari alam yakni dari bambu dan kayu dengan atap menggunakan ijuk seperti bangunan rumah *Adat Kuta* lainnya.⁴⁶ Bentuk susuhunan julang ngapak merupakan gaya arsitektur khas Sunda yang sudah direnovasi dan ditetapkan sebagai cagar budaya.⁴⁷

Gaya arsitektur tersebut digunakan dalam arsitektur Masjid Al Hidayah karena disesuaikan dengan adat istiadat Kampung Kuta. Bentuk arsitektur julang ngapak merupakan gaya arsitektur tradisional khas Sunda, karena masyarakat Kampung *Adat Kuta* menjadikan alam sebagai mitra dalam kehidupannya, sehingga budaya Kampung *Adat Kuta* sangat bergantung pada alam sehingga mempengaruhi bentuk bangunan rumah maupun bangunan lainnya.

⁴⁵ Dasum Muanas, dkk. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Pialamas Permai. Jakarta, tahun 1998. hlm 40.

⁴⁶ Wawancara Aki Warja Sesepuh Adat, Kampung Kuta. Pada tanggal 14/03/2022 di kampung *Adat Kuta*.

⁴⁷ Gatot Suharjanto, "*Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Masa lalu dan Masa Kini*". Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas BINUS. Jakarta Barat. hlm 514.

Bangunan Masjid Al Hidayah secara arsitektural berupa bangunan rumah panggung. Dimana secara vertikal dibagi menjadi tiga bagian, yakni kolong, palupuh dan lalangit. Pembagian ketiga ini dalam kosmologi Sunda menggambarkan dunia atas atau dalam istilahnya buana nyuncung /nagara suci, dunia bawah dengan istilah buana larang /dunia handap, dan pertemuan dunia atas dengan dunia bawah adalah dunia tengah disebut buana panca tengah. Dunia atas pada bagian atap /lalangit, sedangkan dunia bawah bagian kolong dan dunia tengah pada ruangan sebagai tempat beraktifitas manusia.⁴⁸ Hal tersebut sama halnya dengan Masjid Al Hidayah yang berada di Kampung *Adat Kuta*, yang terdiri dari tiga bagian utama dengan bentuk bangunan panggung dengan atap bentuk julang ngapak.

Bentuk atap julang ngapak adalah bentuk atap yang melebar di kedua sisi bidang atapnya. Jika dilihat dari arah muka bangunannya, bentuk atap demikian menyerupai sayap burung julang (nama sejenis burung) yang sedang merentang.⁴⁹ Pada bangunan julang ngapak atapnya menggunakan anyaman ijuk. Di kedua ujung atasnya diikat dengan teknik capit hurang (jepitan udang). Bentuk bangunan julang ngapak termasuk gaya arsitektur sunda besar yang bercirikan bentuk atap yang mencuat di kedua ujungnya dan adanya tameng-tameng yang menggantung di depannya.⁵⁰

⁴⁸ Nelsa Siti Nurhaliza dan Agus Dody Purnomo, “Membaca Kearifan Lokal Pada Interior Masjid Jamie Kampung Naga”. Jurnal vastukara, Volume 1 No.2 Agustus 2021. hlm 104.

⁴⁹ Dasum Muanas, dkk. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Pialamas Permai. Jakarta, tahun 1998. hlm 40.

⁵⁰ *Ibid.*

Masjid Al Hidayah kala itu belum menggunakan hiasan cat ataupun memakai ornamen khas Islam seperti Masjid pada umumnya, namun ornamen yang terdapat di Masjid Al Hidayah adalah ornamen tradisional khas sunda yakni hiasan tumbuhan dan hewan, salah satu ornamen tradisional sunda yang terdapat pada Masjid Al Hidayah yakni gajah. Bagian-bagian pokok yang terdapat pada Masjid Al Hidayah yakni mihrab, mimbar dan ruang utama.

Dari hasil pengamatan, ornamen yang terdapat pada Masjid Al Hidayah selain ornamen gajah juga terdapat ornamen motif tumbuhan yakni kangkungan, mengambil bentuk daun dan batang tumbuh-tumbuhan yang menjalar. Motif kangkungan sama halnya dengan motif bunga teratai yang mempunyai arti kesucian, pemakaian motif ini membawa kedamaian dan kebenaran. Ornamen motif kangkungan ini terdapat pada Masjid Al Hidayah yang terpasang mengelilingi bangunan Masjid.

Dalam perkembangannya, arsitektur Masjid Al Hidayah masih menggunakan gaya bangunan khas Kampung Kuta dan bangunan tradisional khas sunda yakni potongan julang ngapak dengan bahan bangunan masih menggunakan bambu dan kayu dengan atap menggunakan bahan ijuk dan disesuaikan dengan adat setempat.

Sebagaimana masyarakat Kuta sangat bergantung terhadap alam dan menjadikan mitra dalam kehidupan sehari-hari, karena hal tersebut berpengaruh terhadap bentuk arsitektur baik rumah, masjid dan sarana umum lainnya. Sehingga dalam arsitektur bangunan masyarakat Kuta mengandung

unsur alam baik flora dan fauna. Jenis flora yang digunakan dalam bentuk ornamen antara lain kangkungan, batang pohon, dan bunga selain flora terdapat pula fauna yakni gajah, ular, dan cicak⁵¹. Dengan adanya perpaduan ornamen Sunda dan ornamen Islam tersebut menambah keunikan dan keindahan bagi masjid.

C. Perubahan Pengelolaan Masjid Al Hidayah

Sejak Masjid Al Hidayah di bangun pada tahun 1980 belum memiliki sistem pengelolaan masjid dan hanya dipercayakan kepada juru kunci dan pemangku adat lainnya, sehingga sistem pengelolaan Masjid Al Hidayah belum terstruktur secara baik. Namun berkat keinginan masyarakat, untuk memaksimalkan pengelolaan masjid mereka mengundang ustaz Affandi dari luar Kampung Kuta.

Sehingga kepengurusan Masjid baru terbentuk secara teratur setelah kedatangan ustaz Affandi. Semenjak kedatangan beliau kepengurusan Masjid terdiri dari penasihat, ketua, sekretaris dan bendahara.⁵² Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memakmurkan masjid maka perlu disusun tugas masing-masing sebagai petunjuk teknis dalam menjalankan roda kepengurusan takmir Masjid.

Uraian mengenai tugas ini selanjutnya menjadi dasar tanggung jawab masing-masing jabatan dan individu pengurus dalam setiap inisiatif aktivitas

⁵¹ Dasum Muanas, dkk. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Pialamas Permai. Jakarta, tahun 1998. hlm 98.

⁵² Wawancara Aki Warja Sesepeuh Adat, Kampung Kuta. Pada tanggal 14/03/2022, di kampung *Adat Kuta*.

dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Uraian tugas ini terbagi menjadi dua bagian yaitu idarah dan imarah, bagian-bagian tugas tersebut menjadi fungsi pokok masjid.

Pertama idarah merupakan bagaimana masjid yang telah dibangun dengan megah dapat dikelola secara jamiyah atau secara kolektif, karena fungsi masjid yang demikian luasnya, tidak mungkin dikelola oleh satu atau dua orang saja, maka fungsi Masjid akan menjadi sempit. Karena itu, masjid hanya digunakan untuk shalat saja, setelah pelaksanaan shalat selesai masjid dikunci dikhawatirkan masjid akan menjadi kotor dan untuk bermain-main anak-anak kecil.

Kedua imarah yaitu memberdayakan Masjid dengan berbagai macam kegiatan yang meliputi gerakan shalat lima waktu dengan berjamaah dan shalat sunnah lainnya, kegiatan majelis taklim, TPQ, peringatan hari besar Islam, pemberdayaan lembaga amil zakat dan lainnya.⁵³

Untuk meningkatkan kemakmuran masjid maka perlu adanya fasilitas sebagai penunjang kemakmuran masjid. Fasilitas yang terdapat pada Masjid Al Hidayah yakni tempat wudhu (tempat bersuci), karena syarat sahnya shalat tergantung bagaimana sempurnanya wudhu. Tempat wudhu yang terdapat di Masjid Al Hidayah terletak di sebelah utara masjid.

⁵³ Abdullah Taufiqulbiri, *Masjid Agung di Dusun Goro (Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Jatikuwung, Jatipuro, Karanganyar, Jateng Tahun 1967-2017)*, Skripsi, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga 2019. hlm 44.

Untuk menjaga kesucian dalam melaksanakan shalat terdapat fasilitas tempat MCK atau toilet yang berada di sebelah timur masjid, karena masjid merupakan tempat suci sehingga untuk memasuki masjid harus bersih dan suci dari najis dan kotoran. Selain itu untuk melaksanakan shalat harus bersih dan suci karena salah satu syaratnya shalat harus bersih dan suci dari najis dan kotoran.

Selain fasilitas tersebut ada pula fasilitas lain yakni papan tulis yang digunakan untuk belajar mengaji bagi anak-anak Kampung Kuta dan sebagai fasilitas dalam memberikan informasi mengenai Masjid termasuk laporan keuangan dan jadwal kegiatan masjid.

Keberadaan masjid di Kampung Adat Kuta tidak hanya sebagai tempat kegiatan beribadah dan kegiatan sosial lainnya, melainkan sebagai salah satu sarana untuk melaksanakan kegiatan dalam prosesi adat dan tradisi yakni tradisi *Bada* yang dilaksanakan pada setiap tanggal 13 bulan Shafar dan pelaksanaan syukuran hari ulang tahun, selain itu dilaksanakan pula setelah peringatan hari raya Idul Adha dan Idul Fitri. Hal tersebut merupakan bentuk rasa syukur atas nikmat yang dirasakan hingga saat ini dan bentuk penghormatan terhadap leluhur yang telah menjaga dan melindungi Kampung Kuta.

Dalam tradisi *Bada* tersebut memiliki nilai agamis dan sosial karena dalam tradisi tersebut mendekatkan terhadap tuhan dan kepada para Nabi, nilai sosial yang terdapat dalam tradisi tersebut adalah setelah berdo'a

diakhiri dengan kegiatan shadaqah dengan membagikan makanan yang dibawa dari rumah masing-masing.

Pelaksanaan kegiatan kebudayaan atau tradisi yang dilaksanakan di masjid hanya diikuti oleh masyarakat Kampung Kuta saja, meskipun begitu bagi masyarakat dari luar Kampung Kuta juga diperbolehkan untuk mengikuti tradisi tersebut. Dalam melaksanakan kegiatan tradisi maupun kegiatan keagamaan tidak hanya tradisi *bada* saja tetapi terdapat pula tradisi *nyawen*, dalam menjalankan tradisi *nyawen* tersebut, masyarakat berdiam terlebih dahulu dirumah masing-masing dengan ditandai menggunakan dedaunan sebagai tanda bahwa sedang melaksanakan *nyawen* kemudian setelah itu pada malam harinya masyarakat berkumpul di masjid dan melaksanakan syukuran.⁵⁴

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Udin Tokoh Agama Kampung *Adat Kuta* pada tanggal 03 Oktober 2021 di Bale Kampung *Adat Kuta*.wawancara

BAB IV

DINAMIKA FUNGSI MASJID AL HIDAYAH

A. BIDANG KEAGAMAAN DAN PENDIDIKAN

Masyarakat Kuta merupakan masyarakat adat yang masih mempertahankan budaya leluhurnya dan masih memegang kepercayaan terhadap hal-hal gaib yang menjaga dan mengelilingi sekitar Kampung Kuta. Masyarakat Kuta percaya terhadap hal-hal gaib yang menjaga dan melindungi sekeliling Kampung Kuta diantaranya yakni Ambu, Rama, Bima, Raksa, dan Kalijaga, roh-roh tersebut dipercaya sebagai yang melindungi Kampung Kuta, maka setiap ada peringatan atau dalam kegiatan upacara selalu dikumandangkan sebagai bentuk rasa hormat dan bentuk rasa syukur atas apa yang telah diberikan. Masyarakat Kampung Kuta tidak hanya percaya terhadap roh-roh gaib yang melindungi dan menjaga Kampung *Adat Kuta*, mereka juga percaya terhadap hari-hari baik dan buruk sehingga dalam setiap akan melaksanakan pembangunan baik rumah maupun bangunan lainnya selalu diperhitungkan terlebih dahulu baik hari dan tanggal.

Sebelum mengenal Agama Islam, masyarakat Kampung *Adat Kuta* beragama Hindu. Hal tersebut ditandai dengan keberadaan batu peninggalan tempat duduk atau tempat persinggahan raja yang bernama Prabu Ajar Sukaresi yang berada diseberang sungai Cijolang. Keyakinan terhadap agama Hindu mulai luntur bersamaan dengan runtuhnya Kerajaan Galuh Hindu dan mulai masuknya agama Islam ke kerajaan Galuh yang di

tandai dengan adanya batu petilasan yang diyakini sebagai petilasan bekas bangunan Masjid yang berada di pulau danau Panjalu⁵⁵.

Agama Islam mulai masuk ke Kampung Kuta tidak ada yang tahu pasti dan kapan dan siapa yang mulai mengenalkan Islam ke Kampung Kuta, namun masyarakat percaya bahwa agama Islam yang ada di Kampung *Adat Kuta* berasal dari Cirebon, namun masyarakat percaya bahwa yang membawa Islam ke Kampung Kuta adalah Aki Karsan. Aki Karsan dipercaya sebagai pembawa ajaran Islam ke Kampung Kuta. Masa beliau menjabat dapat diperkirakan hidup sekitar tahun 1945, kemudian dilanjutkan oleh juru kunci selanjutnya Aki Mad Tarsi yang merupakan keturunannya, diperkirakan beliau hidup sekitar tahun 1945-1998⁵⁶. Kedatangan agama Islam ke Kampung Kuta menggunakan kesenian yakni kesenian terbang, yang hingga saat ini biasa dipentaskan dalam setiap pelaksanaan upacara adat dan kegiatan lainnya⁵⁷.

Setelah keberadaan Masjid Al Hidayah, kepercayaan terhadap agama Hindu mulai luntur dan memudar akan tetapi kepercayaan terhadap leluhur masih tetap dijalankan dan bisa berjalan beriringan dengan agama Islam karena agama Islam datang dengan cara damai. Masjid merupakan salah satu bangunan penting di tengah pemukiman masyarakat muslim.

⁵⁵ Budi Sujati, “Tradisi budaya masyarakat Islam di Tatar Sunda (Jawa Barat)”, Journal of Ushuluddin, Adab and Dakwah Studies, Volume 1 Nomor 1 2019. hlm 42.

⁵⁶ Asep Devi Tristiana, *Sinkretisme Islam dalam Upacara-upacara Adat Masyarakat Kampung Kuta*, Skripsi, Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun 2007. hlm 39.

⁵⁷ Wawancara dengan bapak Bahruddin ketua Takmir Masjid Al Hidayah pada tanggal 03 Oktober 2021 di bale kampung *Adat Kuta*.

Hal tersebut juga berlaku di Kampung *Adat Kuta* yang mana Masjid merupakan fasilitas umum untuk kepentingan beribadah.

Keberadaan Masjid di Kampung Kuta pada awalnya hanya sebagai tempat untuk menjalankan shalat lima waktu saja belum mengetahui mengenai ibadah shalat lainnya seperti shalat Jumat, shalat Tarawih, dan shalat lainnya akan tetapi dengan keinginan masyarakat untuk memperdalam agama Islam, masyarakat mengundang ustadz untuk berdakwah dan memperdalam ilmu agama sehingga dalam perkembangannya masyarakat mulai menjalankan shalat lainnya baik shalat wajib dan shalat sunnah⁵⁸.

Bidang keagamaan merupakan fungsi yang mendasar dari keberadaan suatu masjid pada masyarakat muslim karena masjid salah satu bagian penting dari agama Islam. Adanya aktifitas keagamaan yang dilaksanakan di masjid seperti halnya shalat berjamaah merupakan tanda dinamika Masjid. Adanya sebuah dinamika pada salah satu masjid di masyarakat menunjukkan masjid tersebut ramai dan makmur. Tanpa adanya aktifitas keagamaan seperti shalat berjamaah di masjid, Masjid tidak akan adanya sebuah dinamika dan fungsi Masjid pun akan berubah.

Dilihat dari segi pendidikan, tingkat pendidikan di Kampung Kuta tergolong rendah karena masyarakat Kampung *Adat Kuta* hanya tamatan SD dan SMP, selain itu minat pendidikan masyarakat Kampung *Adat Kuta* untuk menyekolahkan anak-anaknya ketingkat lanjut atau SLTA sangat

⁵⁸ Wawancara dengan Aki Warja Sesepeuh Adat Kampung Kuta pada tanggal 14/03/2022, di Kampung *Adat Kuta*.

minim, hal tersebut disebabkan karena beberapa faktor diantaranya adalah jarak tempuh yang jauh sekitar satu sampai dua jam untuk sampai ke daerah kecamatan, selain itu, biaya untuk menyekolahkan anak-anaknya lumayan tidak sedikit. Hal tersebut dipengaruhi karena pendapatan masyarakat Kampung *Adat Kuta* kecil dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun demikian, terdapat beberapa keluarga yang mampu untuk melanjutkan sekolah anak-anaknya sampai ke tingkat SLTA maupun Strata satu.

Untuk meningkatkan nilai pendidikan masyarakat, di Kampung *Adat Kuta* terdapat tempat pendidikan anak usia dini (PAUD) yang mana di dalamnya diajarkan tentang ilmu-ilmu dasar baik membaca dan menulis. Selain itu, di tambah dengan pendidikan lokal mengenai adat di Kampung *Adat Kuta* dan mengenalkan istilah pamali sejak dini.

Ditinjau dari segi pendidikan non-formal, masyarakat Kampung *Adat Kuta* sangat antusias dalam melaksanakan kegiatan pengajian hal tersebut karena untuk melaksanakan pengajian berada di tengah-tengah Kampung *Adat Kuta* dan dilaksanakan di Masjid Al Hidayah. Dalam perkembangan Masjid Al Hidayah, terdapat sedikit ulama atau ustadz yang ada di Kampung *Adat Kuta*, karena tidak semua orang bisa menjadi ustadz di Kampung *Adat Kuta* dan harus memiliki ilmu agama yang tinggi yang bisa diakui oleh masyarakat, sehingga masyarakat Kampung *Adat Kuta* berinisiatif untuk mengundang ustadz dari luar Kampung *Adat Kuta* untuk berdakwah dan memberikan ajaran syariat Islam.

Pada awalnya, kegiatan pengajian TPA harus pergi keluar Kampung *Adat Kuta* dengan berjalan kaki yang didampingi oleh seorang ustadz yang ada di Kampung *Adat Kuta*, untuk ikut pengajian bersama dengan desa lain yang berada di bale desa lain sehingga masyarakat agak sukar memberikan ijin kepada anak-anak untuk mengikuti pengajian tersebut karena kekhawatiran masyarakat akan pergaulan yang bisa mempengaruhi adat istiadat Kampung *Adat Kuta*. Dalam perkembangannya, setelah diberikan pemahaman oleh ustadz tersebut, masyarakat mulai bisa menerima dan memberikan ijin kepada anak-anaknya untuk pergi mengaji ke desa lain.

Pada tahun 1992, datang seorang ustadz yang menetap dan tinggal di Kampung *Adat Kuta* yakni Ustadz Bahruddin yang bisa melanjutkan dan mengembangkan dakwah Islam di Kampung *Adat Kuta* setelah ustadz Affandi, kemudian dengan kedatangan beliau masyarakat *Adat Kuta* tidak sungkan untuk meminta diadakan pengajian bagi ibu-ibu dan bapak-bapak yang biasa dilaksanakan pada Kamis sore yang bertempat di Masjid Al Hidayah maupun di Bale Patimuan yang berada di tengah-tengah masyarakat.

Pada awal kedatangan Ustaz Bahrudin, kegiatan pengajian TPA masih dilaksanakan di luar Kampung *Adat Kuta*, namun setelah perjuangannya akhirnya beliau bisa mengajar pengajian TPA di Kampung *Adat Kuta* sendiri sehingga masyarakat tidak merasa khawatir lagi akan pergaulan anak-anaknya. Dalam perkembangannya, pengajian TPA tidak

hanya dilaksanakan pada sore hari saja tetapi kini sudah bisa menyesuaikan dengan pangajian yang ada di desa lain yakni adanya program maghrib mengaji yang diadakan oleh pemerintah. Tidak hanya pengajian TPA saja melainkan ada pengajian TPQ yang sekarang sudah terdapat beberapa orang sudah khatam Al Qur'an dan mengikuti perlombaan tingkat desa maupun kecamatan.

Pada dasarnya pendidikan merupakan sebuah proses secara terus menerus seiring dengan berkembangnya zaman hal tersebut menandakan adanya sebuah dinamika dalam bidang pendidikan. Sebuah dinamika dalam bidang pendidikan akan terlihat dari bagaimana cara masyarakat dalam menghadapi persoalan yang timbul dari berkembangnya zaman⁵⁹.

Masjid Al Hidayah menjadi tempat menimba ilmu baik ilmu agama dan ilmu pengetahuan, hal tersebut menimbulkan rasa keinginan masyarakat *Adat Kuta* untuk memperdalam ilmu pengetahuan termasuk ilmu agama Islam, dari keinginan tersebut masyarakat meminta kepada ustadz agar mengajarkan ilmu agama dan salah satu keinginan masyarakat yakni adanya pengajian rutin yang dilaksanakan pada sore hari dan pagi hari. Selain itu, diadakannya pengajian bagi anak-anak yakni adanya pendidikan TPA dan TPQ yang mana dalam perkembangannya

⁵⁹ Misrawati, "Dinamika Pendidikan dan Semangat Berprestasi Remaja di Pesisir Pantai Kabupaten Takalar", Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tahun 2019. hlm 9.

hingga saat ini sudah berhasil mendidik anak-anaknya berhasil menjadi seorang tahfidz Qur'an⁶⁰.

B. BIDANG SOSIAL-BUDAYA

Masyarakat Kampung *Adat Kuta* termasuk dalam golongan masyarakat adat yakni masyarakat yang hidup di suatu wilayah berdasarkan kesamaan leluhur, diatur oleh hukum adat atau lembaga adat dan memiliki hak atas hasil dan pengelolaan wilayah mereka⁶¹. Karena hal tersebut, masyarakat Kampung *Adat Kuta* memiliki rasa kekerabatan yang tinggi dan memiliki nilai gotong royong yang kuat. Hal ini dikarenakan mempunyai rasa kesamaan leluhur dan tempat tinggal yang sama, sehingga yang bisa menempati dan tinggal di Kampung *Adat Kuta* hanya orang Kampung *Adat Kuta* dan keturunannya. Sehingga berpengaruh terhadap prosesi perkawinan yakni apabila seorang laki-laki dari Kampung *Adat Kuta* akan menikah dengan perempuan Kampung *Adat Kuta* lagi maka diperbolehkan untuk tetap tinggal dan menetap di Kampung *Adat Kuta*, namun apabila seorang perempuan dari Kampung *Adat Kuta* akan menikah dengan orang yang dari luar Kampung *Adat Kuta* maka sang istri akan mengikuti suaminya pergi meninggalkan Kampung dan tinggal di rumah orang tua sampai mempunyai rumah⁶².

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Udin Tokoh Agama pada tanggal 03 Oktober 2021 di bale Kampung *Adat Kuta*.

⁶¹ KBBI IV "Jenis-jenis Masyarakat".

⁶² Rosyadi, dkk, *Kajian Kearifan Lokal di Kampung Kuta Kabupaten Ciamis*, Idza Prima, Bandung, 2014. hlm. 28.

Sebelum masuknya Islam ke Kampung *Adat Kuta*, masyarakat Kuta sudah memiliki budaya yang khas dan unik yakni budaya pamali. Bagi masyarakat Kampung *Adat Kuta*, kata pamali merupakan hal yang tabu dan pantrang untuk dilanggar karena masyarakat Kuta percaya apabila pamali tersebut dilanggar akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan baik bagi melanggarnya maupun bagi Kampung *Adat Kuta* sendiri. Selain budaya pamali tersebut, masyarakat Kampung Kuta memiliki budaya dari segi arsitektur yang mana bentuk arsitektur masyarakat *Adat Kuta* mempertahankan arsitektur tradisional sunda baik bahan bangunan maupun dalam pembuatannya.

Sejak awal datangnya Islam di tatar sunda dengan jalan perdamaian, maka terjadilah akulturasi budaya antara sunda dan agama Islam, dari hasil akulturasi tersebut maka muncullah budaya baru tanpa adanya perselisihan antar budaya lainnya. Di masyarakat sunda terdapat beberapa budaya yang dapat dijumpai hampir seluruh masyarakat sunda khususnya di Kampung *Adat Kuta*, yang mana budaya tersebut memiliki nuansa Islam yang kental, diantaranya perkawinan, khitanan, aqiqah, dan tahlilan⁶³. Budaya tersebut juga terdapat di Kampung *Adat Kuta*, yang menambah khazanah budaya di Kampung Kuta.

Dalam perkembangannya, keberadaan Masjid yang menjadi pusat aktivitas, terdapat budaya hasil dari akulturasi yakni ba'da sebagai tanda syukur terhadap nikmat yang diberikan dan dirasakan hingga saat ini,

⁶³ Deni Miharja dan Muhtar Gojali, *Tradisi Keagamaan Pada Masyarakat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis*, Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. hlm 93.

dalam pelaksanaannya masyarakat berkumpul di Masjid dan membawa hidangan dari rumah masing-masing untuk dicicipi oleh satu sama lain. Sebelum mencicipi makanan tersebut, terlebih dahulu memanjatkan mantra dan doa kepada leluhur Kampung *Adat Kuta*. Dalam perkembangannya, setelah Islam berkembang yang dilafalkan dalam budaya tersebut ialah mantra dan doa tersebut tidak hanya kepada leluhur Kampung *Adat Kuta* tetapi kepada para Nabi dan Rasul.

Masjid yang merupakan pusat aktivitas umat Islam, akan tetapi masyarakat Kampung *Adat Kuta* bisa menjalankan amanat leluhur dan menjalankan syariat Islam secara beriringan tanpa menimbulkan perselisihan antar satu sama lain sehingga masyarakat bisa hidup rukun dan damai.

Dalam perkembangan selanjutnya setelah agama Islam diterima dan berkembang di masyarakat Kampung *Adat Kuta*, dalam setiap prosesi acara adat seperti upacara nyuguh, sedekah bumi, dan upacara adat lainnya tidak hanya mantra saja yang dilafalkan sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur namun kini selalu dibarengi dengan do'a kepada para Nabi dan Rasul. Hal tersebut mencerminkan bahwa akulturasi antara kebudayaan sunda dan agama Islam bisa berjalan secara beriringan tanpa adanya perselisihan dan pertentangan antara budaya sunda dan budaya Islam.

Masjid merupakan salah satu bangunan yang memiliki banyak fungsi, tidak hanya sebagai tempat beribadah saja melainkan sebagai pusat

aktivitas bagi umat Islam. Dari beberapa fungsi Masjid diantaranya terdapat pada Masjid Al Hidayah yang berada di Kampung *Adat Kuta* yang mencerminkan memiliki suatu nilai budaya baik dalam segi kehidupan maupun dalam segi arsitektur bangunan. Hal tersebut dapat dilihat dari arsitektur Masjid yang memadukan arsitektur tradisional sunda dan arsitektur Islam, selain itu terdapat pula beberapa hasil akulturasi yang bisa kita lihat dalam kehidupan masyarakat Kampung *Adat Kuta*.

C. BIDANG SOSIAL-EKONOMI

Kehidupan ekonomi masyarakat Kampung *Adat Kuta* mayoritas merupakan sebagai petani dan pembuat gula aren selain itu ada pula yang menjadi sebagai tukang, namun pada dasarnya masyarakat Kampung *Adat Kuta* sangat bergantung terhadap alam sekitarnya sehingga banyak pula menjadi petani.

Dalam perkembangannya, kehidupan ekonomi masyarakat Kampung *Adat Kuta* mulai mengalami peningkatan dimulai dari banyaknya yang mendirikan usaha sendiri yaitu dengan berjualan dan membuka warung-warung kecil yang mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidak hanya itu kini ada pula yang mendirikan rumah makan dan menyewakan rumahnya sebagai tempat penginapan apabila ada yang ingin menginap dan memperdalam kehidupan masyarakat Kampung *Adat Kuta*.

Peran Masjid dalam bidang ekonomi memang tidak berwujud dalam tindakan riil ekonomi, misalnya dalam produksi maupun konsumsi masyarakat melainkan peran Masjid terletak pada wujud idiil atau konsep

ekonomi Islam. Syariat Islam yang disampaikan Nabi Muhammad SAW sudah tertera dalam Al Qur'an dan hadist, dalam syariat tersebut berisi tentang prinsip-prinsip ekonomi⁶⁴.

Dalam menyesuaikan perkembangan zaman prinsip-prinsip ekonomi yang telah digariskan dalam Al-Qur'an dan Hadits juga mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut tidak mengubah dasar dan prinsip yang telah digariskan dalam Al-Qur'an dan Hadits, melainkan umat Islam diperkenalkan dengan sistem ijtihad. Ijtihad merupakan sistem logika dalam pemikiran Islam⁶⁵.

Salah satu faktor pendukung dalam perkembangan bidang ekonomi adalah berkembangnya teknologi yang masuk ke Kampung *Adat Kuta* sehingga berdampak terhadap perkembangan ekonomi masyarakat selain itu, dampak dari perkembangan pariwisata yang menjadikan Kampung *Adat Kuta* sebagai wisata pendidikan termasuk wisata religi untuk mendatangi leluhur Kampung *Adat Kuta*. Perkembangan ekonomi masyarakat Kampung *Adat Kuta* dapat dilihat dari banyaknya yang membuka usaha sendiri yakni adanya warung-warung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari selain itu akibat dari berkembangnya teknologi terlihat dari beberapa perkakas yang digunakan dalam menggarap kebun dan pertanian yang menggunakan traktor dan perkakas modern lainnya.

⁶⁴ Abdullah Taufiqulbiri, *Masjid Agung di Dusun Goro Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Jatikuwung, Jatipuro, Karanganyar, Jateng Tahun 1967-2017, Skripsi*, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga 2019 hlm 44.60

⁶⁵ *Ibid.*, hlm 60.

Perkembangan perekonomian yang dirasakan oleh masyarakat Kampung *Adat Kuta* yang diakibatkan oleh faktor pariwisata yakni adanya sebuah homestay bagi yang ingin menginap di Kampung *Adat Kuta*, selain itu terdapat pula rumah makan yang dibangun oleh warga

Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh pengurus Masjid Al Hidayah di Kampung *Adat Kuta* dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan adalah kegiatan muamalah. Muamalah adalah hubungan antar sesama manusia dalam meningkatkan perekonomian. Diantara amalan muamalah yang dilakukan pengurus Masjid Al Hidayah yakni adanya kegiatan sosial berupa santunan kepada anak yatim piyatu, membantu fakir miskin dan kegiatan sosial lainnya yang dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat dengan berupa pemberian bantuan peningkatan usaha dan lainnya.

Kegiatan lain yang bersifat muamalah yang dilakukan oleh pengurus Masjid Al Hidayah yakni pembagian zakat. Dalam hal ini, pembagian zakat sesuai dengan yang biasa dilakukan di Masjid-Masjid lain yang ada diluar Kampung *Adat Kuta*.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Masjid Jami Al Hidayah didirikan oleh masyarakat Kampung *Adat Kuta* pada tahun 1980, sebelum berdirinya Masjid kepercayaan masyarakat masih menganut agama Hindu kemudian setelah keberadaan Masjid kepercayaan masyarakat beralih menjadi agama Islam. Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh ketua adat yang diyakini sebagai orang pertama yang membawa agama Islam ke Kampung *Adat Kuta* yakni Aki Karsan perjuangan Aki Karsan kemudian di bantu oleh seorang ustadz yakni Ustadz Affandi kemudian dilanjutkan oleh Ustadz Bahruddin.
2. Perubahan kepercayaan yang di terjadi di Kampung *Adat Kuta* mulai diterlihat setelah masuknya Islam ke Kampung *Adat Kuta* yang mana sebelum kedatangan Islam masyarakat Kampung *Adat Kuta* masih memeluk agama Hindu dan kepercayaan animisme dan dinamisme namun setelah Islam masuk animisme dan dinamisme mulai perlahan memudah namun kepercayaan terhadap nenek moyang masih dipertahankan hingga sekarang sehingga terjadinya sebuah akulturasi budaya antara budaya sunda dan budaya Islam yang tercermin dalam sebuah bentuk bangunan Masjid Al Hidayah.

3. Perubahan sosial yang terjadi di Kampung *Adat Kuta* terjadi secara perlahan selain itu faktor yang mendukung perubahan tersebut didukung oleh keberadaan Masjid yang menjadi pusat aktivitas dan sebagai sarana silaturahmi antar warga Kampung *Adat Kuta* dan warga luar Kampung *Adat Kuta*, faktor pendukung lain yang mendukung terhadap perubahan sosial di Kampung *Adat Kuta* yakni menjadikannya Kampung *Adat Kuta* sebagai destinasi wisata sehingga budaya dari luar bisa masuk namun masyarakat bisa memilah budaya tersebut dengan mempertahankan tradisi nenek moyang mereka.

B. SARAN

Berdasarkan hasil temuan peneliti, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait selanjutnya, peneliti memberikan sedikit saran sebagai bahan pertimbangan :

1. Kepada takmir dan pengurus Masjid Al Hidayah Kampung *Adat Kuta* tanpa mengurangi rasa hormat, disarankan agar lebih meningkatkan dalam kegiatan yang ada di Masjid dan lebih mengoptimalkan Masjid sebagai sarana umum dan fasilitas umat Islam dalam meningkatkan kemakmuran Masjid dan kemakmuran masyarakat.
2. Kepada aparat desa dan pemerintah setempat dengan penuh rasa hormat, disarankan agar lebih meningkatkan perkembangan

ekonomi masyarakat Kampung Adat Kuta dan lebih mengembangkan potensi yang dimiliki Kampung Adat Kuta, dan dalam pengelolaan perekonomian agar dipandu oleh pemerintah dan aparat desa setempat dengan melibatkan pemuda desa Kampung Adat Kuta.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019.

Suwardi Adeng Alamsyah. *Kajian Kearifan Lokal di Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis*, Bandung: Izda Prima, 2014.

Gazalba, Sidi. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Antara, 1962.

Herlina, Nina. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2020.

Sumalyo Yulianto. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000.

Irwanto Dedi dan Syair Alian, *Metodologi dan Historiografi Sejarah*, Yogyakarta, Penerbit Eja_Publisher, 2014.

Herlina Nina , *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*. (Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2011.

Susanto dkk, *Dasar dasar penelitian sejarah*. (Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang), 2006.

Rosyadi, dkk, *Kajian Kearifan Lokal di Kampung Kuta Kabupaten Ciamis*, Idza Prima, Bandung, 2014.

Miharja Deni dan Gojali Muhtar, *Tradisi Keagamaan Pada Masyarakat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis*, Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Muanas Dasum, dkk. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Pialamas Permai. Jakarta, tahun 1998.

Ritzer George, *Sosiologi Sebagai Ilmu Berparadigma Ganda*. Raja Grafindo Persada, Tahun 2016.

Jurnal

Kurnia Eka Firmasnyah dan Nurina Dyah Putrisari. Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung *Adat Kuta* Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 1. No.4 Agustus 2017.

Fikriarini Aulia Mukhlis, 2009. *Masjid : Bentuk Manifestasi Seni dan Kebudayaan*. El-Harakah, vol.11, no.1

Suharjanto Gatot, *Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Masa lalu dan Masa kini*. Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas BINUS. Jakarta Barat.

Kusmayadi Edi, *Tinjauan Sosial Budaya dan Politik Masyarakat Adat Kampung Kuta Desa Karangpaninggal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*.

Aliansi Jurnal Politik dan Pemerintahan, Vol 2. No 2 Januari 2010

Qodim Husnul, *Kampung Kuta Religion : Social, Economic, and Religious Structures of Indigenous Community in West Java*. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 4,2 (2019).

Dwi Sri Fajarini, Dhanurseto. *Penerapan Budaya Pamali dan Adat Istiadat dalam Kehidupan Masyarakat Adat Kuta Kabupaten Ciamis*. *Jurnal Professional FIS UNIVED* Vol.6 No.2 Desember 2019.

Dadi, *Peran Wanita dalam Perspektif Sosio Demografis pada Masyarakat Adat Kuta di Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*, FKIP Universitas Galuh Ciamis.

Hilman Iman, Dampak Kegiatan Pariwisata Terhadap Masyarakat Adat Kampung Kuta di Desa Karangpaninggal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Universitas Siliwangi. Tasikmalaya. 2014.

Miftah Miftahudin, Religiusitas Orang Sunda Studi pada Masyarakat Kampung Kuta, Muslim Market. hlm 16. Di akses pada tanggal 14/04/2022.

Siti Nelsa Nurhaliza dan Dody Agus Purnomo, Membaca Kearifan Lokal Pada Interior Masjid Jamie Kampung Naga. Jurnal vastukara, Volume 1 No.2 Agustus 2021.

Sujati Budi, Tradisi budaya masyarakat Islam di Tatar Sunda (Jawa Barat), Journal of Ushuluddin, Adab and Dakwah Studies, Volume 1 Nomor 1 2019.

Skripsi

Taufiqulbiri Abdullah, Skripsi: Masjid Agung di Dusun Goro Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Jatikuwung, Jatipuro, Karanganyar, Jateng Tahun 1967-2017. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Devi Asep Tristiana, “Sinkretisme Islam dalam Upacara-upacara Adat Masyarakat Kampung Kuta”, Skripsi, Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun 2007.

Misrawati, Dinamika Pendidikan dan Semangat Berprestasi Remaja di Pesisir Pantau Kabupaten Takalar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tahun 2019.